

Korelasi antara *Spiritual Intelligence* dengan Kemampuan *Self-Management* Pasien Tuberkulosis Paru

Madnur Soleh¹, Dyah Restuning Prihati^{2*}, Dwi Nur Aini³

^{1, 2, 3} Prodi Keperawatan, Universitas Widya Husada Semarang

* Koresponden penulis : dyah.erpe@gmail.com

Submitted : 20 - 05 - 2025

Accepted : 25- 08 - 2025

Published : 02- 10 - 2025

ABSTRACT

Introduction: *Spiritual intelligence refers to a belief in God that helps individuals develop abilities by applying spiritual values in adapting to challenges and making appropriate decisions. Effective self-management in tuberculosis patients is essential to prevent drug resistance, improve recovery outcomes, and control the spread of the disease.*

Objective: *This study aims to analyze the relationship between spiritual intelligence and self-management in patients with pulmonary tuberculosis.*

Method: *This quantitative study used a cross-sectional approach with 46 respondents. The research was conducted at the Lung Polyclinic of Batang Hospital over the course of one month. The instruments used were the Daily Spiritual Experience Scale (DSES) questionnaire and a pulmonary tuberculosis self-management questionnaire.*

Results: *The Spearman rank test showed a positive and significant correlation between spiritual intelligence and self-management, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient (ρ) of 0.678. This is categorized as a strong relationship, indicating that higher spiritual intelligence is associated with better self-management abilities.*

Conclusion: *There is a positive and significant relationship between spiritual intelligence and self-management in patients with pulmonary tuberculosis. These findings support the development of integrated educational interventions that incorporate spiritual aspects to enhance self-management.*

Keywords: *Self-Management, Spiritual Intelligence, Pulmonary Tuberculosis*

Pendahuluan: *spiritual intelligence mengacu pada keyakinan kepada Tuhan yang membantu individu mengembangkan kemampuan dengan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam beradaptasi dengan tantangan dan membuat keputusan yang tepat. Kemampuan self-management yang efektif pada pasien tuberkulosis sangat penting untuk mencegah resistensi obat, meningkatkan hasil pemulihan, dan mengendalikan penyebaran penyakit.*

Tujuan: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara spiritual intelligence dan self-management pada pasien tuberkulosis paru.*

Metode: *Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan cross-sectional dengan 46 responden. Penelitian dilakukan di Poli Paru RSUD Batang selama satu bulan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Daily Spiritual Experience Scale (DSES) dan kuesioner self-management tuberkulosis paru.*

Hasil: *Uji Rank Spearman menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara spiritual intelligence dan self-management, dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,678. Hal ini dikategorikan sebagai hubungan yang kuat, yang menunjukkan bahwa spiritual intelligence yang lebih tinggi dikaitkan dengan kemampuan self-management yang lebih baik.*

Kesimpulan: *Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara spiritual intelligence dan self-management pada pasien tuberkulosis paru. Temuan ini mendukung pengembangan intervensi pendidikan terpadu yang menggabungkan aspek spiritual untuk meningkatkan self-management.*

Kata Kunci: *Self-Management, Spiritual Intelligence, Tuberkulosis Paru*

Jurnal Keperawatan Duta Medika diterbitkan oleh Universitas Duta Bangsa Surakarta.

Website: ojs.udb.ac.id

Pendahuluan

Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yang termasuk dalam kelompok Bakteri Tahan Asam (BTA). Penularan terjadi melalui droplet yang dikeluarkan saat penderita BTA positif batuk atau bersin

(Aja et al., 2022). Kontak erat dalam lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor risiko utama dalam penularan penyakit ini.

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang bersifat preventable dan umumnya dapat disembuhkan. Meskipun demikian, pada tahun 2022, TB tercatat sebagai

penyebab kematian tertinggi kedua di dunia akibat infeksi, setelah COVID-19, serta menyebabkan angka kematian hampir dua kali lipat dibandingkan HIV/AIDS. Berdasarkan laporan WHO, jumlah kasus baru TB yang terdiagnosis pada tahun 2022 mencapai 7,5 juta, merupakan angka tertinggi sejak pemantauan global oleh WHO dimulai. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan 7,1 juta kasus pada tahun 2019, 5,8 juta pada tahun 2020, dan 6,4 juta pada tahun 2021 (World Health Organization, 2023).

Indonesia menempati peringkat kedua di dunia dalam estimasi kasus tuberkulosis baru setelah India, dengan total mencapai 1.060.000 kasus atau 385 per 100.000 penduduk, serta angka kematian tahunan sekitar 134.000 jiwa. Pada tahun 2022, ditemukan lebih dari 724.309 kasus baru TBC, yang kemudian meningkat menjadi 792.404 kasus pada tahun 2023. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata penemuan kasus sebelum pandemi yang berada di bawah 600.000 per tahun (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Batang pada tahun 2023 mencatat 176 kasus TBC baru dengan tingkat keberhasilan pengobatan sebanyak 85 pasien (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2024).

Dampak fisik yang dialami oleh penderita tuberkulosis paru mencakup batuk yang tak kunjung sembuh, kelelahan, penurunan nafsu makan, serta indeks massa tubuh yang berada di bawah normal. Kondisi ini menyebabkan penurunan kemampuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya produktivitas kerja. Dari sisi psikologis, pasien kerap menghadapi stigma dari masyarakat karena tuberkulosis dianggap sebagai penyakit yang mudah menular. Selain itu, pasien juga bisa mengalami gangguan mental akibat kejenuhan selama menjalani pengobatan jangka panjang serta munculnya efek samping

dari obat-obatan yang dikonsumsi. (Nabilla et al., 2024).

Durasi pengobatan yang relatif panjang pada pasien tuberkulosis dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku tidak patuh dalam konsumsi obat (Sapeni et al., 2024). Pengobatan tuberkulosis memerlukan durasi 6–8 bulan secara rutin, seiring dengan sifat bakteri penyebabnya yang sulit dieliminasi. Keberhasilan terapi sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti-tuberkulosis (OAT) (Hayati et al., 2025). Efikasi diri memegang peranan penting bagi penderita tuberkulosis, karena merupakan sumber kekuatan internal berupa keyakinan individu dalam menjalani seluruh tahapan pengobatan hingga mencapai kesembuhan (Suarnianti et al., 2023).

Sejalan dengan penelitian (Syafira et al., 2024) menjelaskan sebagian besar pasien dengan terapi hemodialisa mengalami depresi yang mempengaruhi aktivitas dalam pekerjaan, dan kehidupan sosial. Keberhasilan pengelolaan self-management pada penderita penyakit kronis sangat dipengaruhi oleh motivasi serta kesadaran individu (Oktarini et al., 2023). Faktor lain seperti usia, tingkat pengetahuan, kesadaran, serta kualitas komunikasi antara pasien dengan keluarga, teman, dan tenaga kesehatan juga memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan pasien dalam mengelola dirinya, khususnya pada penderita TB Paru. Selain itu, aspek spiritualitas sebagai faktor psikososial berperan penting dalam membentuk perilaku self-management.

Penelitian oleh (Rafiei et al., 2023), mengungkapkan bahwa individu dengan keyakinan dan nilai-nilai spiritual yang kuat lebih mampu beradaptasi terhadap penyakit yang mereka derita dan dapat mencegah terjadinya komplikasi. *Spiritual Intelligence* sendiri sangat berperan dalam membantu seseorang menyelesaikan masalah serta menemukan makna dalam hidupnya.

Spiritual intelligence merupakan bentuk keyakinan terhadap Tuhan yang membantu individu mengembangkan kemampuan untuk menggunakan nilai-nilai spiritual dalam beradaptasi dan mengambil keputusan yang tepat (Maghool et al., 2023). *Spiritual Intelligence* ini mampu menumbuhkan pikiran positif, menurunkan tingkat kecemasan, serta mempercepat proses penyembuhan.

Sementara itu, *self management* menjadi pendekatan penting dalam penanganan penyakit kronis, terutama dalam hal pengobatan jangka panjang dan pencegahan komplikasi (Rafiei et al., 2023). *Self management* mengacu pada upaya yang dilakukan pasien secara mandiri dalam mengelola penyakitnya, termasuk pengobatan dan tindakan pencegahan. Keberhasilan manajemen diri sangat bergantung pada konsistensi pasien dalam melakukan perawatan diri. Jika diterapkan secara rutin, *self-management* dapat membantu mencegah komplikasi dan meningkatkan efektivitas pengobatan.

Penelitian yang dilakukan (Bao et al., 2022) menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan *self-management* pada pasien tuberkulosis sangat penting untuk menekan resistensi obat, meningkatkan peluang kesembuhan, serta mengontrol penyebaran penyakit. Salah satu bentuk intervensi yang efektif adalah penggunaan teknologi *mobile health* (mHealth), yang terbukti mampu meningkatkan kepatuhan pengobatan serta kualitas pencegahan dan pengendalian TB paru.

Hasil studi awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 pasien TB di RSUD Batang mengungkapkan bahwa sebagian besar pasien merasa jenuh menjalani pengobatan karena meskipun telah mengonsumsi banyak obat, belum terlihat tanda-tanda kesembuhan. Mereka juga merasa cemas jika penyakitnya tidak kunjung sembuh dan mengaku kehilangan motivasi untuk sembuh. Beberapa pasien merasa bosan karena gejala sudah mereda, sementara

yang lain menyatakan bahwa mereka sudah tidak lagi aktif dalam kegiatan keagamaan di luar rumah akibat kondisi fisik mereka. Pasien lebih banyak beribadah di rumah dan mengaku merasa takut serta khawatir akan kemungkinan kematian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *spiritual intelligence* dengan *self management* pasien tuberkulosis paru.

Metode

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Lokasi penelitian berada di Poli Paru RSUD Batang, dan pelaksanaannya berlangsung selama satu bulan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, dengan jumlah responden sebanyak 46 orang.

Pengukuran *spiritual intelligence* dilakukan menggunakan kuesioner *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) yang terdiri dari 15 butir pertanyaan. Instrumen ini telah diuji validitasnya dengan rentang nilai 0,375 hingga 0,765, serta menunjukkan reliabilitas sebesar 0,79. Rentang skor yang diperoleh diklasifikasikan menjadi tiga kategori: skor 15–41 menunjukkan tingkat spiritualitas rendah; skor 42–67 menunjukkan tingkat spiritualitas sedang; dan skor 68–90 menunjukkan tingkat spiritualitas tinggi.

Sementara itu, *self management* pasien tuberkulosis paru diukur melalui kuesioner yang terdiri dari 27 item pertanyaan. Kategori skor terdiri dari: skor 27–36 (*self management* rendah), skor 37–72 (*self management* sedang), dan skor 73–108 (*self management* tinggi).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *rank spearman*, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD Batang, dengan nomor surat adalah 445/014/KEPKRSUDBTG/III/2024.

Hasil dan Diskusi

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden Pasien TB Paru

| | Karakteristik | f | % |
|---------------------|---------------|-------------|------|
| | Usia | 25-35 tahun | 9 |
| 36-45 tahun | | 25 | 54,3 |
| 46 -55 tahun | | 9 | 19,6 |
| Lebih dari 56 tahun | | 3 | 6,5 |
| Jenis kelamin | Laki-laki | 9 | 19,6 |
| | Perempuan | 37 | 80,4 |
| Pendidikan | SD | 27 | 58,7 |
| | SMP | 10 | 21,7 |
| | SMA | 6 | 13,0 |
| | PT | 3 | 6,5 |
| Total | | 46 | 100 |

Menurut data, sebagian besar responden adalah perempuan (80,4%), berusia 36 - 45 tahun (54,3%), dan memiliki pendidikan terakhir adalah SD (35,8,7%).

Tabel 2. Hubungan Spiritual Intelligence Dengan *Self Management* Pasien TB paru

| Intelligence Spiritual | <i>Self management</i> | | f | % | p-value | rho |
|------------------------|------------------------|--------|----|-----|-----------|-----------|
| | Sedang | Tinggi | | | | |
| Sedang | 25 | 3 | 28 | 61 | 0,00 0 | 0,6 78 |
| Tinggi | 4 | 14 | 18 | 39 | | |
| Total | 29 | 17 | 46 | 100 | | |

Hasil analisis menggunakan uji *spearman rank* menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara *spiritual intelligence* dan *self-management*, dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) serta koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,678. Hubungan ini dikategorikan kuat, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi *spiritual intelligence* seseorang, maka semakin meningkat pula kemampuannya dalam mengelola diri. Dengan kata lain, individu dengan tingkat *spiritual intelligence* yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan *self-management* yang lebih baik. Sebagian besar responden yang memiliki *spiritual intelligence* pada tingkat sedang menunjukkan kemampuan *self-management* pada

level yang sama, sedangkan responden dengan *spiritual intelligence* tinggi cenderung menunjukkan kemampuan *self-management* yang lebih optimal.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 36–45 tahun, yang tergolong dalam usia produktif. Pada kelompok usia ini, tingkat aktivitas cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan usia non-produktif, sehingga dapat berkontribusi terhadap penurunan sistem imun dan meningkatkan kerentanan terhadap infeksi *Mycobacterium tuberculosis*. Selain itu, faktor-faktor seperti pola hidup, frekuensi interaksi sosial, serta kondisi lingkungan tempat tinggal yang kurang higienis turut berperan dalam memperbesar risiko penularan tuberkulosis paru (Adha et al., 2024).

Pada tahun 2022 dan 2023, kelompok usia 45–54 tahun merupakan kelompok dengan jumlah kasus TBC tertinggi pada laki-laki, sedangkan kasus terendah ditemukan pada kelompok usia 5–14 tahun. Secara keseluruhan, kejadian tuberkulosis lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan, baik pada tahun 2022, di mana 57,8% kasus dialami oleh laki-laki dan 42,2% oleh perempuan, maupun pada tahun 2023 dengan persentase 57,9% pada laki-laki dan 42,1% pada perempuan (Kementerian Kesehatan RI. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2024).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan pernyataan (Adha et al., 2024) yang mengemukakan bahwa terdapat sejumlah faktor yang dapat meningkatkan risiko penularan tuberkulosis pada perempuan, antara lain paparan terhadap individu dengan tuberkulosis aktif, lemahnya sistem imun, serta kondisi sosial tertentu seperti tinggal di wilayah dengan tingkat penularan yang tinggi, keterbatasan akses terhadap layanan

kesehatan, dan penerapan pola hidup yang tidak sehat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir sekolah dasar (SD). Temuan ini sejalan dengan pernyataan (Salsabilah & Afriansya, 2024) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan individu berkontribusi terhadap peningkatan risiko terkena tuberkulosis paru. Pendidikan memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam menjaga kesehatan, di mana pemahaman yang baik mengenai tuberkulosis berperan penting dalam pencegahan infeksi dan efektivitas pengobatan TB paru.

Kemampuan individu dalam melakukan pengelolaan diri (*self-management*) terhadap penyakit TB dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, seperti tingkat pengetahuan tentang TB, pendidikan kesehatan, serta dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga (Li et al., 2021). Kepatuhan minum obat pada penderita TB paru dipengaruhi oleh peran dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, serta persepsi terhadap stigma yang dirasakan (Herawati et al., 2020)(Nazhofah & Ella Nurlaella Hadi, 2022).

Manajemen diri adalah kemampuan pasien untuk secara aktif menangani penyakit yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal mematuhi pengobatan yang diberikan. Kemampuan ini menuntut kesadaran diri yang tinggi. Pada pasien TB Paru, manajemen diri memainkan peran penting dalam memperbaiki kualitas hidup, meningkatkan kemungkinan sembuh, serta menekan penyebaran penyakit TB Paru. (Ardiansah et al., 2024).

Penelitian oleh (Halawa et al., 2024) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual berperan dalam mengurangi kecemasan pada pasien tuberkulosis paru. Hal ini dilakukan melalui teknik yang menumbuhkan ketenangan batin dan relaksasi, yang bersumber dari pemahaman spiritual

yang ada dalam diri individu. Kondisi kecemasan kerap terjadi pada penderita penyakit kronis akibat interaksi berbagai faktor fisik dan psikologis yang saling mempengaruhi (Nagy et al., 2023).

Manajemen diri merupakan kemampuan individu dalam mengatasi efek samping pengobatan, gejala fisik dan psikologis, serta berbagai perubahan lain yang berkaitan dengan penyakit dalam menjalani gaya hidup sehari-hari. Unsur utama dari manajemen diri meliputi pengelolaan informasi, pengobatan, masalah psikologis, pola hidup, dan dukungan sosial. (Hafezieh et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan (Sari et al., 2023), menjelaskan bahwa tujuan manajemen diri adalah meningkatkan kualitas hidup pasien yang menjalani perawatan hemodialisis, mengingat pasien tersebut mengalami penurunan kualitas hidup di berbagai aspek kesehatan. Oleh karena itu, manajemen diri dalam menyesuaikan gaya hidup menjadi sangat penting.

Peran perawat sebagai edukator sangat penting dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada pasien (Siregar et al., 2022). Selain sebagai penyedia layanan kesehatan, perawat juga berperan sebagai konselor yang membantu meningkatkan kemampuan *self-management* pasien dan keluarganya. Keterlibatan perawat dalam edukasi akan memperkuat peran tersebut. Pasien dengan tingkat *self-management* yang tinggi cenderung memiliki motivasi, kemampuan kognitif, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kesehatannya, sehingga mampu menjalankan perannya secara mandiri dan meningkatkan pengelolaan dirinya secara keseluruhan.

Analisis pada penelitian ini menggunakan uji *spearman rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *spiritual intelligence* dan kemampuan *self-management*, ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar

0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,678. Kekuatan hubungan ini berada pada kategori kuat, yang berarti bahwa peningkatan *spiritual intelligence* berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan individu dalam mengelola dirinya.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *spiritual intelligence* dan kemampuan *self-management* pasien TB Paru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan intervensi edukatif yang terintegrasi dengan aspek spiritual, guna meningkatkan *spiritual intelligence* pasien TB paru sebagai upaya memperkuat kemampuan *self-management*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poli Paru RSUD Batang yang telah memberikan izin penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Widya Husada Semarang yang telah memberikan izin penelitian sampai dengan penelitian ini selesai sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Adha, A. W., Keswara, U. R., & Winarno, R. (2024). Faktor Pejamu (Host) yang Berhubungan dengan Kejadian Tuberkulosis Paru. *Malahayati Nursing Journal*, 6(5), 1885–1893. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i5.11360>
- Aja, N., Ramli, R., & Rahman, H. (2022). Penularan Tuberkulosis Paru dalam Anggota Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 18(1), 78. <https://doi.org/10.24853/jkk.18.1.78-87>
- Ardiansah, P., Rosiah, & Minanton. (2024). The Relationship Between Self-Management and Medication Adherence In Pulmonary Tuberculosis Patients At The Sukarahayu Health Center, Subang Regency. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(3), 230–236. <https://doi.org/10.61132/corona.v2i3.618>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024). Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Jawa Tengah, 2023. In *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah*. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDgwIzI=/jumlah-kasus-penyakit-menurut-jenis-penyakit-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>
- Bao, Y., Wang, C., Xu, H., Lai, Y., Yan, Y., Ma, Y., Yu, T., & Wu, Y. (2022). Effects of an mHealth Intervention for Pulmonary Tuberculosis Self-management Based on the Integrated Theory of Health Behavior Change: Randomized Controlled Trial. *JMIR Public Health and Surveillance*, 8(7). <https://doi.org/10.2196/34277>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2023*. https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/1Profil_Kesehatan_2023/mobile/index.html
- Hafezieh, A., Dehghan, M., Taebi, M., & Iranmanesh, S. (2020). Self-management, self-efficacy and knowledge among patients under haemodialysis: a case in Iran. *Journal of Research in Nursing*, 25(2), 128–138. <https://doi.org/10.1177/1744987120904770>
- Halawa, A., Maha, D., & Dwiyaniti, U. (2024). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecemasan Pasien Tuberculosis Paru Di Rsu Cut Nyak Dhien Langsa Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 8(2), 1933–1937. <https://doi.org/10.31004/jn.v8i2.24402>
- Hayati, R., Irawan, A., Asmadiannor, & Manto, O. A. D. (2025). Hubungan Self Efficacy Terhadap Perilaku

- Pengobatan Pada Pasien TB. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 13(2), 393-400.
<https://doi.org/10.26714/jkj.13.2.2025.393-400>
- Herawati, C., Abdurakhman, R. N., & Rundamintasih, N. (2020). Peran Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan dan Perceived Stigma dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberculosis Paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 19.
<https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.19-23>
- Kementerian Kesehatan RI. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2024). *Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2023*.
<https://www.tbindonesia.or.id/pustaka---program-la/laporan-program-penanggulangan-tbc-2023/>
- Li, J., Pu, J., Liu, J., Wang, Q., Zhang, R., Zhang, T., Zhou, J., Xing, W., Liang, S., Hu, D., & Li, Y. (2021). Determinants of self-management behaviors among pulmonary tuberculosis patients: a path analysis. *Infectious Diseases of Poverty*, 10(1), 1-11.
<https://doi.org/10.1186/s40249-021-00888-3>
- Maghool, A., Bakhshi, M., Rastaghi, S., & Rad, M. (2023). Relationship between spiritual intelligence and intolerance of uncertainty, anxiety and fear of Corona in the elderly. *Journal of Education and Health Promotion*, 12(1), 1-6.
<https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Nabilla, S., Setiadi, D. K., Astuti, A. P. K., & Ningrum, D. (2024). Gambaran Tingkat Stres Pada Penderita Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Cimalaka. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 10(1), 7-15.
<https://doi.org/10.22487/htj.v10i1.952>
- Nagy, E., Tharwat, S., Elsayed, A. M., Shabaka, S. A. E. G., & Nassar, M. K. (2023). Anxiety and depression in maintenance hemodialysis patients: prevalence and their effects on health-related quality of life. *International Urology and Nephrology*, 55(11), 2905-2914.
<https://doi.org/10.1007/s11255-023-03556-7>
- Nazhofah, Q., & Ella Nurlaella Hadi. (2022). Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberculosis: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(6), 628-632.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v5i6.2338>
- Oktarini, D. S., Herman, H., & Fauzan, S. (2023). Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Diabetes Knowledge dengan Self Care Management pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(6), 1570-1584.
<https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i6.10418>
- Rafiei, S., Souri, S., Nejatifar, Z., & Amerzadeh, M. (2023). The relationship between spiritual intelligence and self-management in patients with diabetes type 1. *BMC Endocrine Disorders*, 23(1), 1-7.
<https://doi.org/10.1186/s12902-023-01482-4>
- Salsabilah, K. S., & Afriansya, R. (2024). Hubungan Lingkungan, Pendidikan, Dan Ekonomi Masyarakat Terhadap Kejadian TB Paru Di Kedungmundu Kota Semarang. *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology*, 6(2), 621-627.
<https://doi.org/10.33084/bjmlt.v6i2.7103>
- Sapeni, M. A.-A. R., Melinda, E., Yuniyanti, T. A., Paat, T. C. C., Anwar, I., & Nur, R. (2024). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Rumah Sakit Swasta X Kota Bekasi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(1), 149-154.
<https://doi.org/10.30651/jkm.v9i1.21354>

- Sari, F., Yanti, L., & Arafah, M. (2023). Hubungan Self Management Dan Self Efficacy Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik On Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, 15(54), 367–372. <https://doi.org/10.32583/keperawata.n.v15i4.2045>
- Siregar, P. S., Nurhayati, E. L., Giawa, B., Manalu, M., & Laia, Y. (2022). Pengaruh Peran Perawat Sebagai Edukator Dalam Melakukan Perawatan Luka Di Rumah Sakit Royal Prima Medan. *Malahayati Nursing Journal*, 4(9), 2214–2222. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i9.6902>
- Suarnianti, Haskas, Y., & Sabil, F. A. (2023). Analisis Hubungan Self Efficacy Dengan Kejadian Tb Paru di Puskesmas Tamalanrea. *HealthCare Nursing Journal*, 5(1), 521–528. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v5i1.2836>
- Syafira, D. A., Prihati, D. R., & Aini, D. N. (2024). Hubungan Depresi Dengan Kelelahan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v8i1.393>
- World Health Organization. (2023). Global Tuberculosis Report 2023. In *January* (Issue March). WHO.